



EFEKTIVITAS DEXKETOPROFEN 100 MG BOLUS IV UNTUK MANAJEMEN NYERI PADA PASIEN ENDOSKOPI UROLOGI DENGAN MASALAH KARDIOVASKULER

Agus Baratha Suyasa*, Ni Nyoman Ari Kundari Dewi, Luh Gde Nita Sri Wahyuningsih, Ni Luh Putu Lusiana Devi

Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Jl. Tukad Balian No.180, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali 80227, Indonesia

*agusbaratha596@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri menimbulkan perasaan tidak nyaman untuk pasien khususnya pada pasien yang sedang menjalani tindakan endoskopi urologi. Dexketoprofen merupakan salah satu contoh dari obat analgetik golongan NSAIDs, biasanya digunakan untuk perawatan nyeri pada pasien pre, intra dan pasca pembedahan. Belum ada ditemukan penelitian mengenai efektivitas pemberian dexketoprofen sebagai analgesik tunggal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas dexketoprofen 100 mg bolus IV untuk manajemen nyeri pada pasien endoskopi urologi dengan masalah kardiovaskuler. Jenis penelitian adalah Pre-Eksperimental, dengan rancangan penelitian Intact-Group Comparison. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 100 orang responden, yaitu 50 sebagai kelompok perlakuan dan 50 lainnya sebagai kelompok kontrol yang diambil dengan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Data dikumpul menggunakan lembar observasi melalui pengamatan langsung oleh peneliti, dan dianalisis dengan inferensial statistik. Penelitian ini menemukan bahwa nilai $p < 0,001$ yang berarti secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok dexketoprofen dengan kelompok ketorolac pada responden dengan endoskopi urologi.

Kata kunci: dexketoprofen; endoskopi urologi; nyeri

EFFECTIVENESS OF DEXKETOPROFEN 100 MG BOLUS IV FOR PAIN MANAGEMENT IN UROLOGY ENDOSCOPIC PATIENTS WITH CARDIOVASCULAR PROBLEMS

ABSTRACT

Pain causes discomfort for patients, especially in patients undergoing urological endoscopic procedures. Dexketoprofen is an example of an analgesic drug in the NSAID class, usually used for pain treatment in pre-, intra- and post-surgical patients. No research has been found regarding the effectiveness of administering dexketoprofen as a sole analgesic. The aim of this study was to determine the effectiveness of dexketoprofen 100 mg IV bolus for pain management in urological endoscopy patients with cardiovascular problems. The type of research is Pre-Experimental, with an Intact-Group Comparison research design. The sample in this study consisted of 100 respondents, namely 50 as the treatment group and the other 50 as the control group taken using a non-probability sampling technique with purposive sampling type. Data was collected using observation sheets through direct observation by researchers, and analyzed using inferential statistics. This study found that the p value was <0.001 , which means that statistically there was a significant difference between the dexketoprofen group and the ketorolac group in respondents with urological endoscopy.

Key words: dexketoprofen; urological endoscopy; painful

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan pengalaman sensoris yang tidak menyenangkan dan dapat dialami oleh semua orang, salah satunya yaitu pasien dengan operasi endoskopi urologi. Pasien dengan endoskopi urologi dapat mengalami nyeri saat tindakan berlangsung maupun setelah tindakan operasi. Mekanisme nyeri akut setelah operasi urologi endoskopi masih belum jelas. Sampai saat ini, banyak ahli urologi belum mempelajari hasil dari nyeri akut pasca operasi yang dianggap pasien sebagai masalah serius dan yang menyertai sebagian besar komplikasi pasca operasi (Yuri et al., 2016). Derajat nyeri bedah endoskopi urologi termasuk dalam kategori nyeri ringan hingga berat, terkait dengan operasi itu sendiri dan lamanya waktu operasi. Berdasarkan hal tersebut sehingga dibutuhkan tindakan berupa manajemen nyeri pada pasien. Perawatan analgesik pasca operasi yang ideal harus memberikan penghilang rasa sakit yang cepat dan efektif. Obat analgetik golongan NSAIDs (Non-Steroidal Anti Inflammatory Drugs) merupakan salah satu kelas obat analgesik yang paling umum digunakan. Febriana, et al. (2021) menyatakan bahwa NSAIDs golongan obat yang memiliki khasiat analgesik (peredai nyeri), antipiretik (penurun panas), dan antiinflamasi (anti radang). Obat ini bertindak dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX) dan dengan demikian mencegah sintesis prostaglandin, yang menyebabkan pengurangan sensitisasi perifer dan nyeri (Hanna & Moon, 2019).

Dexketoprofen merupakan NSAIDs golongan baru yang sedang dikembangkan penggunaannya. Obat ini biasanya digunakan untuk perawatan nyeri pada pasien pre, intra dan pasca pembedahan serta dikombinasikan dengan obat analgesik lainnya. Dexketoprofen merupakan salah satu contoh dari obat analgetik golongan NSAIDs. Penyerapan dexketoprofen tergolong cepat, yang mana konsentrasi puncak dicapai dalam waktu singkat dan terbukti efektif menghasilkan analgesik dengan onset yang cepat (Hanna & Moon, 2019). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana, et al. (2021) menemukan hal sebaliknya bahwa ternyata ketorolac adalah salah satu obat analgetik golongan NSAIDs yang memiliki efek paling baik dibandingkan dexketoprofen pada pasien pasca pembedahan ortopedi ekstremitas. Penanganan yang kurang adekuat terhadap nyeri dapat memberi pengaruh terhadap morbiditas pasien, dan berdampak pada keterlambatan kesembuhan serta pengembalian fungsi normal setelah tindakan pembedahan (Kintu et al., 2019). Selain itu, nyeri menimbulkan perasaan tidak nyaman pada pasien khususnya pada pasien yang sedang menjalani tindakan endoskopi urologi. Dampak lainnya yaitu kemungkinan dapat mengalami peningkatan kecemasan atau menimbulkan rasa takut. Apabila nyeri tidak segera diatasi secara adekuat akan memberikan efek yang bahkan dapat membahayakan pasien itu sendiri, seperti dapat memicu respon stress yang menimbulkan peningkatan laju metabolisme dan curah jantung, kerusakan respon insulin, peningkatan produksi kortisol dan retensi cairan (Widiatie, 2015). Perhatian khusus pada pasien dengan tindakan endoskopi urologi disertai masalah kardiovaskuler harus dilaksanakan dengan baik, karena tindakan tersebut saja sudah beresiko menyebabkan pasien mengalami hipertensi berat.

Penanganan yang tepat sesuai kebutuhan terhadap nyeri yang ditunjukkan oleh pasien sangatlah dibutuhkan. Hal ini tentu untuk meningkatkan rasa nyaman, sehingga setiap tindakan yang diberikan akan berlangsung lancar. Berdasarkan uraian tersebut diperlukan suatu pengelolaan nyeri yang optimal, salah satunya yaitu dengan pemakaian obat-obat analgetik golongan NSAIDs. RS Permata Hati Klungkung yang merupakan salah satu rumah sakit yang berlokasi di Kabupaten Klungkung, aktif melaksanakan tindakan pembedahan dengan menggunakan obat golongan NSAIDs untuk manajemen nyeri yaitu dexketoprofen. Data yang di dapat dari RS Permata Hati Klungkung menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan endoskopi urologi dengan penyakit penyerta kardiovaskuler cukup banyak yaitu sekitar 100 pasien selama sebulan. Selain itu, belum ada ditemukan penelitian mengenai

efektivitas pemberian dexketoprofen sebagai analgesik tunggal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji efektivitas dexketoprofen sebagai analgesik tunggal dalam manajemen nyeri selama tindakan endoskopi urologi berlangsung di RS Permata Hati Klungkung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dexketoprofen 100 mg bolus IV untuk manajemen nyeri pada pasien endoskopi urologi dengan masalah kardiovaskuler”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Pre-Eksperimental, dengan rancangan penelitian Intact-Group Comparison, yakni desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua yaitu; kelompok pertama untuk eksperimen (yang diberi perlakuan), yang mana pasien akan diberikan dexketoprofen 100 mg bolus IV sebagai analgetik tunggal selama intra operasi. Kemudian untuk kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol, yang mana pasien ini diberikan analgetik lainnya untuk manajemen nyeri selama intra operasi sehingga dapat membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparanya. Analgetik lainnya yaitu ketorolac 30 mg bolus IV selama intra operasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes yaitu lembar observasi. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden (50 kelompok perlakuan dan 50 kelompok kontrol), yang diambil menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Data yang telah terkumpul kemudian menjalani proses cleaning untuk menjamin kelengkapan dan keakuratan. Kemudian dilanjutkan dengan proses input ke dalam komputer dengan sistem coding. Penyajian dan analisis dilakukan dengan komputer menggunakan program SPSS. Data dikumpul selanjutnya dianalisis dengan uji T test, namun karena data tidak berdistribusi normal sehingga diuji menggunakan Mann Whitney. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian ITEKES Bali (Nomor 04.0331/KEPITEKES-BALI/VI/2023).

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik umum responden (n=100)

Karakteristik Umum	Parameter	f	%
Umur	50-60 tahun	49	49,0
	61-70 tahun	34	34,0
	71-80 tahun	10	10,0
	81-90 tahun	5	5,0
	91-100 tahun	2	2,0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	85	85,0
	Perempuan	15	15,0
Diagnosa Medis	Batu Buli	61	61,0
	BPH	39	39,0
Penyakit Penyerta	Hipertensi Grade I	6	6,0
	Hipertensi Grade II	22	22,0
	Hipertensi Grade III	67	67,0
	Hipertensi Grade IV	5	5,0

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas rentang usia responden 50-60 tahun yaitu sebanyak 49 (49,0%), karakteristik berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden laki-laki yaitu berjumlah 85 (85,0%) responden. Diagnosa medis responden pada penelitian ini yaitu batu buli sebanyak 61 (61,0%), dan sebanyak 39 (39,0%) adalah BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*). Selain itu, responden dengan penyakit penyerta hipertensi grade III ditemukan sebanyak 67 (67,0%).

Tabel 2.

Manajemen nyeri pada pasien endoskopi urologi dengan masalah kardiovaskuler berdasarkan kelompok obat (n=100)

Kelompok	f	%
Dexketoprofen	50	50,0
Ketorolac	50	50,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan responden dengan kelompok perlakuan (Dexketoprofen) dan kelompok kontrol (Ketorolac) masing-masing sebanyak 50 (50,0%) responden.

Tabel 3.

Hasil analisis uji *Mann-Whitney* (n=100)

	Median (Minimum-Maksimum)	Mean Rank	Nilai p
Kelompok Dexketoprofen (n=50)	3,00 (2-5)	30,78	< 0,001
Kelompok Ketorolac (n=50)	5,00 (2-9)	70,22	

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut diperoleh nilai $p < 0,001$ yang berarti secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok dexketoprofen dengan kelompok ketorolac.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut diperoleh nilai $p < 0,001$ yang berarti secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok dexketoprofen dengan kelompok ketorolac. Pada hasil *Mean Rank* menunjukkan bahwa kelompok dexketoprofen lebih baik untuk manajemen nyeri, karena rerata responden merasa nyeri pada luka operasi dengan kategori ringan ke sedang. Hal ini menunjukkan bahwa dexketoprofen adalah salah satu obat analgetik yang memiliki efek paling baik dibandingkan analgetik lainnya yang mana dalam penelitian ini yaitu ketorolac dalam meringankan atau mengontrol nyeri pada responden dalam waktu > 12 jam pasca operasi. Ditemukan bahwa kelompok dexketoprofen memiliki nilai skala nyeri lebih kecil dibandingkan dengan kelompok ketorolac. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gay-Escoda, et al., (2019) yang menemukan bahwa dexketoprofen dan tramadol merupakan analgesia yang efektif untuk mengendalikan nyeri sedang hingga berat pasca operasi odontectomy. Kedua kombinasi tersebut menunjukkan profil keamanan yang sebanding secara klinis, ditemukan kemanjuran analgesia jangka panjang. Dexketoprofen menghasilkan efek yang mirip dengan lidokain, yang sangat efektif untuk pengobatan nyeri (Varrassi et al., 2017).

Penelitian lain yang serupa juga menemukan bahwa dexketoprofen lebih efektif dalam mengurangi nyeri dibandingkan fentanil dan parasetamol. Nyeri dinilai sebelum pemberian obat dan 15 dan 30 menit setelah pemberian obat. Pada menit ke-15, efektivitas obat pada masing-masing kelompok berada pada tingkat yang sama. Pada menit ke-30, dexketoprofen lebih efektif dibandingkan parasetamol dan fentanyl (Eren, 2017). Serinken, et al., (2018) menemukan efek dexketoprofen pada pasien yang menderita dismenore primer bahwa dexketoprofen efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien dismenore primer, yang mana skor VAS lebih baik. Sementara itu, temuan dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana, et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian penurunan nilai rerata VAS sebagai parameter terhadap nyeri ditemukan paling besar pada kelompok dengan injeksi ketorolac dosis 30 mg dalam waktu 24 jam. Penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang berbeda, yang mana penelitian menunjukkan bahwa lidokain lebih efektif dibandingkan dexketoprofen (Seyhan & Yılmaz, 2021). Nyeri dengan intensitas yang rendah pada seseorang tidak memerlukan intervensi farmakologis, namun banyak orang dengan nyeri ringan atau sedang tanpa pengobatan merasa tidak nyaman karena nyeri

merupakan penilaian yang subjektif. Efek negatifnya dapat mempengaruhi aktifitas seseorang yang mengalaminya.

SIMPULAN

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang multidimensional, yang mana dapat berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas, durasi dan penyebaran. Skala nyeri responden yang diukur 60 menit pasca operasi di recovery room menggunakan Numeric Rating Scale mayoritas pada skala nyeri 4 yaitu 25 (25,0%) responden. Selain itu, diperoleh nilai $p < 0,001$ yang berarti secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok dexketoprofen dengan kelompok ketorolac. Diharapkan intervensi pada pasien dengan nyeri dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eren, H. (2017). Comparison of intravenous dexketoprofen trometamol, fentanyl, and paracetamol in the treatment of patients admitted to the emergency department for renal colic: A randomized controlled trial. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2017.09.019>
- Febriana, A. et al. (2021). Perbandingan efektivitas ketorolac , deksketoprofen , dan parasetamol dalam mengurangi rasa nyeri dengan menggunakan penilaian visual analogue scale (VAS) pada pasien pasca pembedahan ortopedi ekstremitas inferior di RSUD Nganjuk , Jawa Timur , Indonesia. 12(1), 370–373. <https://doi.org/10.15562/ism.v12i1.957>
- Gay-escoda, C. et al. (2019). Tramadol / dexketoprofen (TRAM / DKP) compared with tramadol / paracetamol in moderate to severe acute pain : results of a randomised , double-blind , placebo and active-controlled , parallel group trial in the impacted third molar extraction pain model. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023715>
- Hanna, M., & Moon, J. Y. (2019). A review of dexketoprofen trometamol in acute pain. *Current Medical Research and Opinion*, 35(2), 189–202. <https://doi.org/10.1080/03007995.2018.1457016>
- Kintu, A. et al. (2019). Postoperative pain after cesarean section: Assessment and management in a tertiary hospital in a low-income country. *BMC Health Services Research*, 19, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12913-019-3911-x>
- Serinken, M. et al. (2018). Intravenous Dexketoprofen versus Intravenous Paracetamol for Dysmenorrhea : A Randomized Controlled Trial. January, 301–305. <https://doi.org/10.4274/balkanmedj.2016.0536>
- Seyhan, A. U., & Yılmaz, E. (2021). Treatment of Renal Colic by Nerve Blockade with Lidocaine Versus Intravenous Dexketoprofen. 31(08), 921–925.
- Varrassi, G. et al. (2017). Multimodal analgesia in moderate-to-severe pain : a role for a new fixed combination of dexketoprofen and tramadol. 7995. <https://doi.org/10.1080/03007995.2017.1310092>
- Widiatie, W. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu Postseksio Sesarea Di Rumah Sakit Unipdu Medika Jombang. *Jurnal EduHealth*, 5(2).

Yuri, P. et al. (2016). Effects of Pipemidic Acid , Phenazopyridine HCL and Sodium Diclofenac on Pain Perception Following Endoscopic Urological Surgery : Double-blinded Randomized-Controlled Trial. 1(184), 184–192.